

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan keterampilan dasar yang semakin penting bagi individu, terutama bagi pekerja muda yang sudah memiliki pendapatan tetap. Menurut Wahyuni et al., (2025) pengelolaan keuangan yang baik mencakup kemampuan individu untuk mengatur pendapatan, menabung, berinvestasi, dan mengendalikan pengeluaran agar tujuan finansialnya tercapai. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola keuangan dapat berdampak negatif, seperti tidak mempunyai tabungan maupun dana darurat. Menurut Nadira, (2025) 58% masyarakat Indonesia tidak menabung saat gaji. Pendapatan yang diterima selalu habis untuk memenuhi gaya hidupnya. Hal ini dapat berkontribusi pada perilaku keuangan negatif seperti terjerat pinjaman online. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk dapat mengelola perilaku keuangannya dengan positif.

Permasalahan pengelolaan keuangan ini juga terjadi pada pekerja muda di Kota Kupang. Berdasarkan data awal dari 10 responden, 4 orang mengaku pernah melakukan pembelian konsumtif. Alasannya mulai dari sekedar ingin punya, hingga dorongan FOMO. Selain itu, 9 dari 10 responden menyatakan sering berbelanja saat ada promo besar. Alasannya yaitu merasa diskon menguntungkan, harga lebih murah dan ingin memanfaatkan momen promo. Ketika iklan atau *live streaming* melewati beranda sosial media sehingga melihat barang tersebut akan dibutuhkan meskipun bukan kebutuhan individu.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan yaitu budaya *Fear Of Missing Out (FOMO)* (Khoirunnisa dan Purnamasari, 2024). Menurut Rahman dan Fatimah, (2024) FOMO merupakan perasaan cemas takut ketinggalan pengalaman berharga serta dorongan untuk selalu terhubung dengan aktivitas orang lain. OJK juga menegaskan bahwa bahwa FOMO merupakan kondisi di mana individu memilih produk atau layanan keuangan bukan karena kebutuhan, melainkan karena takut ketinggalan tren (Laras, 2024). Hal ini diperkuat oleh data penelitian Hanafi dan Novita, (2024), yang menunjukkan bahwa 80% Generasi Z menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman-temannya. Angka ini meningkat sebesar 73% dari tahun 2023. Kondisi ini membuat individu rentan terjebak utang konsumtif melalui fasilitas seperti kartu kredit atau *paylater*. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan perbedaan terkait pengaruh FOMO terhadap pengelolaan keuangan. Khoirunnisa dan Purnamasari, (2024) menemukan bahwa individu dengan tingkat FOMO tinggi cenderung sulit menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran dan tidak memiliki kebiasaan menabung. Ia juga menjelaskan bahwa FOMO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sedangkan menurut Rahman dan Fatimah, (2024) FOMO tidak selalu secara langsung mempengaruhi pengelolaan keuangan. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Faktor berikutnya yang memengaruhi pengelolaan keuangan adalah paparan media sosial (Wardani et al., 2021). Dalam 5 tahun terakhir,

penggunaan media sosial meningkat pesat. Penggunaan internet di Indonesia naik dari 64,8% pada 2018 menjadi 79,5% pada 2024, dengan 34,4% pengguna berasal dari Generasi Z (kelahiran 1997–2012) (Haryanto, 2024). Menurut Aflaha, (2025) paparan media sosial seperti Instagram dan TikTok cenderung mempertunjukkan konten dengan gaya hidup konsumtif, sehingga memengaruhi keputusan individu dalam melakukan pembelian secara impulsif. Hal ini terjadi membuat adanya tekanan sosial dan kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain, meskipun tidak didukung oleh kemampuan keuangannya. Secara empiris, terdapat perbedaan hasil penelitian menurut Wardani et al., (2021) yang menyatakan bahwa media sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sedangkan menurut Sholehah dan Widarno, (2025) media sosial berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Perbedaan ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang dengan fokus pada pekerja muda. Alasan pemilihan kriteria tersebut karena responden telah mempunyai penghasilan tetap yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan menjadi faktor penting sebab menentukan bahwa responden benar-benar telah mengelola keuangan dengan baik. Kategori pekerja muda lebih spesifik secara pengalaman finansial, sementara mahasiswa yang belum memiliki pendapatan tetap.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, masih banyak responden yang belum dapat mengelola pola keuangannya dengan baik.

Tabel 1.1 Research Gap

Variabel	Nama	Hasil	Kesimpulan
Budaya FOMO	Khoirunnisa dan Purnamasari, (2024)	FOMO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi	Perbedaan lokasi dan hasil penelitian
	Rahman dan Fatimah, 2024)	FOMO tidak selalu secara langsung mempengaruhi pengelolaan keuangan	
Paparan Media Sosial	Wardani et al., (2021)	Media sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa	Perbedaan Hasil Penelitian
	Sholehah dan Widarno, (2025)	Media sosial berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan	

Berdasarkan temuan empiris dan *research gap* (Tabel 1.1), maka direkomendasikan *self-control* sebagai variabel moderasi dalam model penelitian. Dengan *self-control* yang tinggi, membuat individu lebih konsisten dalam mengelola keuangan, mulai dari perencanaan anggaran hingga pengelolaan utang. Mereka juga mampu menahan dorongan impulsif dan lebih fokus pada tujuan keuangan jangka Panjang (Mayasari, 2025). Menurut Aprillia et al., (2024) *Self-control* berpengaruh secara signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. Temuan empiris ini kemudian menjadi dasar diajukannya *self-control* sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Budaya FOMO (*Fear Of Missing Out*) Dan Paparan Media Sosial Terhadap Pengelolaan Keuangan Pekerja Muda Di Kota Kupang Dengan Dimoderasi *Self-Control*”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum budaya FOMO, paparan media sosial dan pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang?
2. Apakah budaya FOMO berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang?
3. Apakah paparan media sosial berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang?
4. Bagaimana pengaruh budaya FOMO dan paparan media sosial terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda dengan *self-control* sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum budaya FOMO, paparan media sosial dan pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya FOMO terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang.
3. Untuk mengetahui pengaruh paparan media sosial terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang.

4. Untuk mengetahui apakah *self-control* memoderasi pengaruh budaya FOMO dan paparan media sosial terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai budaya FOMO dan paparan media sosial terhadap pengelolaan keuangan pekerja muda di Kota Kupang.

2. Bagi Pekerja Muda di Kota Kupang

Memberikan gambaran dan wawasan mengenai pengaruh budaya FOMO dan paparan media sosial terhadap perilaku konsumtif, sehingga pekerja muda lebih sadar dalam mengendalikan pengeluaran, mengelola keuangan pribadi, serta merencanakan masa depan finansialnya dengan bijak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti lain agar lebih baik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pekerja muda.